

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan WHO pada tahun 2012 menunjukkan lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% populasi manusia di dunia terinfeksi cacing usus. Infeksi yang menginfeksi usus tersebar luas pada area beriklim tropis dan subtropis dengan angka tersering di sub sahara Afrika, Amerika, Tiongkok, dan Asia Timur. Sekitar 240 juta anak pra sekolah dan lebih dari 600 juta anak umur sekolah parasit ini menular secara intensif. Infeksi cacing usus tersebar luas di pedesaan maupun perkotaan salah satunya jenis cacing tersering yaitu *Ascaris lumbricoides* mencapai 807-1.121 juta orang, *Trichuris trichiura* mencapai 604-795 juta, dan cacing tambang mencapai 576-740 juta di dunia (Luis, *et al.*,2016).

Berdasarkan data kementrian kesehatan RI 2017, prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi kecacingan bervariasi antara 2,5%-62%. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) terbanyak mengenai kelompok usia 6-12 tahun atau pada tahapan usia anak Sekolah Dasar (SD), yakni berjumlah 189 juta anak. Berdasarkan hasil survey pada anak SD di 175 kabupaten/ kota pada tahun 2013 (Rahmadhini & Mutiara, 2015).

Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapat perhatian

(*neglected disease*). Penyakit yang termasuk dalam kelompok *neglected disease* memang tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba ataupun menyebabkan banyak korban (Tuda, *et.al.*, 2018). Meskipun tidak menyebabkan kematian, kecacingan dapat mengakibatkan penurunan kondisi agizi, anemia, gangguan saluran pencernaan, penurunan kecerdasan hingga penurunan kualitas sumber daya manusia (Indriyati, *et al*, 2015).

Survei kecacingan yang dilakukan Dinas Kesehatan pada 1.889 anak sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) pada tahun 2012 didapatkan prevalensi kecacingan sebesar 12,76% dengan prevalensi tertinggi ada di Kecamatan Sungai Tabukan (32,69%), Kecamatan Banjarang (18,52%) dan Kecamatan Sei Malang (16,67%) (Dinas Kesehatan Hulu Sungai Utara 2012).

Berdasarkan hasil penelitian kecacingan terdahulu oleh Loka Litbang P2B2 Tanah Bumbu Tahun 2008-2009 yang dilakukan pada anak sekolah dasar (kelas 1-6) dari 13 Kabupaten/Kota, dari 1964 anak yang diperiksa didapatkan hasil 451 anak (22,9%) positif cacingan. Infeksi cacing terbanyak yang ditemukan adalah *A. lumbricoides* sebanyak (42,5%), dengan ekosistem yang berbeda di antaranya ekosistem perkotaan, pantai, pedesaan, dan ekosistem hutan dekat pertambangan yang salah satunya diwakili oleh Kabupaten Balangan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium pada 52 sampel feses siswa-siswi SDN Mali Mali Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sampel feses yang positif

mengandung telur cacing adalah sebanyak 4 orang (7,70%), sedangkan yang negatif sebanyak 48 orang (92,30%). Dari 4 orang siswa yang positif kecacingan yaitu hanya berjenis telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infeksi kecacingan hanya disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides* (7,70%), hal ini sesuai dengan (Susanto, 2011) bahwa di Indonesia kejadian askariasis tinggi, frekuensinya antara 60% sampai 90% terutama terjadi pada anak-anak (Wardhani, 2017).

Faktor perilaku berkaitan erat dengan tingkat infeksi kecacingan yang terjadi. Faktor tersebut diantaranya kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan bermain di tanah, kebiasaan menggunakan alas kaki, dan kebiasaan BAB di jamban (Kartini, 2016). Kebersihan tangan yang kurang tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit. Cara terbaik untuk mencegahnya adalah rutin membersihkan kuku yang dilakukan dengan kegiatan memotong kuku. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah kemungkinan masuknya tanah liat yang merupakan salah satu tempat hidup ataupun sumber penularan telur cacing. Ketika kuku dalam keadaan kotor akan mudah berkembang bibit penyakit di dalam kuku akibatnya dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Tirtayati, 2016).

Kebiasaan menggunakan alas kaki juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat infeksi cacingan, terutama pada anak-anak yang selalu kontak dengan tanah. Tanah merupakan media penyebaran baik telur maupun larva cacing. Tanah yang telah terkontaminasi dengan tinja yang mengandung telur ataupun larva cacing dapat menginfeksi manusia melalui

kulit dengan cara penetrasi langsung akibat kontak antara kaki dengan tanah (Amaliah & Azriful, 2016).

Berdasarkan hasil survey peneliti, tempat yang akan dijadikan objek penelitian adalah di Desa Pasayangan Martapura. Desa Pasayangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, didapatkan bahwa sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* anak-anaknya kurang baik, yakni kebiasaan tidak mencuci tangan, bermain di tanah dan tidak menggunakan alas kaki saat bermain, daerah pemukiman rumah yang masih tanah jika di guyur hujan dengan intensitas tertentu akan menimbulkan banyak genangan. Hal tersebut beresiko terhadap penularan *Soil Transmitted Helminth* karena anak diusia ini masih sering kontak dengan tanah serta kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan sehingga sangat mudah untuk terinfeksi kecacingan. Belum ada penelitian apapun mengenai masalah kecacingan di Desa Pasayangan Martapura. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan identifikasi gambaran *Ascaris lumbricoides* pada kuku anak-anak di RT 07 Desa Pasayangan Martapura.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi bagaimana gambaran telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada kuku anak-anak di RT 07 Desa Pasayangan Martapura.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pemeriksaan *Ascaris lumbricoides* pada kuku anak-anak RT 07 Desa Pasayangan Martapura.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *Ascaris lumbricoides* pada kuku anak-anak di RT 07 Desa Pasayangan Martapura.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui ada atau tidaknya telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada kuku anak-anak di RT 07 Desa Pasayangan Martapura.
2. Mengetahui Persentase telur cacing *Ascaris Lumbricoides* pada kuku anak-anak di RT.07 Desa Pasayangan Martapura.
3. Mengetahui bagaimana *personal hygiene* pada anak-anak di RT 07 Desa Pasayangan Martapura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mahasiswa tentang penelitian gambaran *Ascaris lumbricoides* pada kuku serta bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bahayanya infeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

1.5.2 Secara Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama menjalani pendidikan di Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari dan bekal untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang penelitian.

2. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai informasi dan wawasan bagi masyarakat mengenai bahayanya apabila terdapat *Ascaris lumbricoides* pada kuku, khususnya bagi anak-anak.

3. Bagi Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari

Manfaat hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi, bacaan dan acuan untuk menambah wawasan serta referensi penelitian di perpustakaan Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari.